

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah elemen krusial dalam kehidupan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sanga & Wangdra (2023), Pendidikan adalah suatu upaya dengan berbagai cara agar peserta didik mampu mengembangkan dirinya secara aktif yang meliputi olah nalar, kecerdasan dalam ilmu pengetahuan, mengasah mental, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta mempunyai ketrampilan lainnya. Dengan demikian, pendidikan perlu dilaksanakan dengan optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia Nasional Pada Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kegiatan pembelajaran menjadi unsur mendasar yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu dan memiliki pedoman penyelenggaraan yang terdapat dalam kurikulum.

Melalui pendidikan, diharapkan potensi peserta didik dapat dikembangkan guna meraih keberhasilan. Lindsjö (dalam Puspita *et al.*, 2021) mengemukakan bahwa Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam mempertahankan evolusi ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara. Karena itu, berbagai upaya perbaikan dan peningkatan dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, telah dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di semua jenjang pendidikan. Kurikulum Merdeka adalah hasil penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dengan pendekatan yang lebih relevan, inklusif, dan berfokus pada siswa. Kurikulum ini menghadirkan metode baru dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, dengan menitik beratkan pada

pengembangan potensi siswa secara lebih kreatif dan inklusif. Menurut Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai acuan merancang pengajaran yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dan dikembangkan menjadi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka adalah matematika.

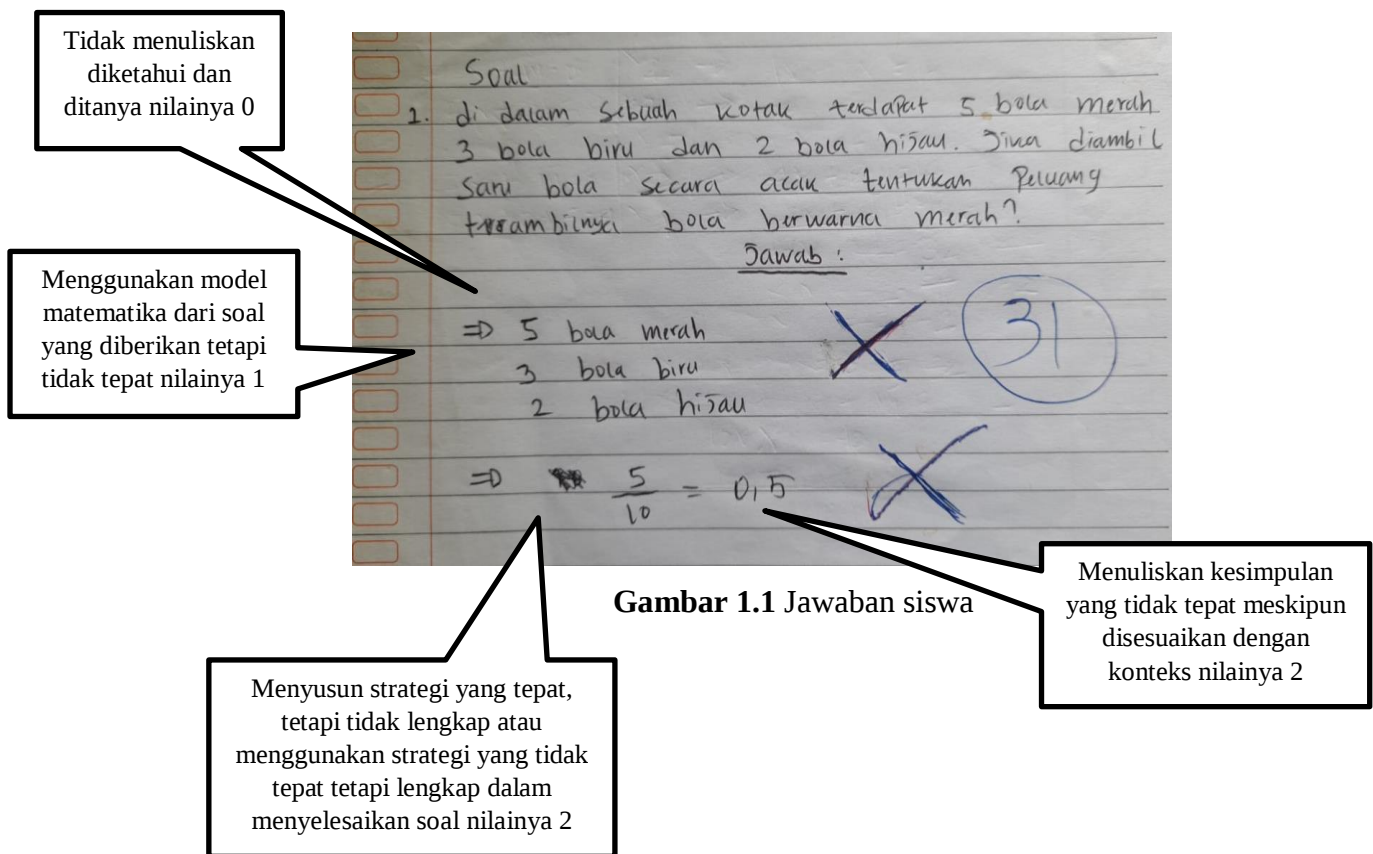
Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa di berbagai tingkat pendidikan, yang bertujuan untuk melatih mereka berpikir secara logis dan kritis. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Depdiknas (dalam Dussawal *et al.*, 2020) bahwasanya salah satu standar kompetensi lulusan mata pelajaran matematika untuk satuan pendidikan dasar hingga menengah, yaitu agar siswa dapat memiliki kemampuan berpikir yang kritis, dapat menganalisis secara sistematis, dan dapat berfikir logis. Belajar matematika dapat memberikan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif, dan analitis bagi siswa yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Prihono *et al.*, 2020). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan (Yulianti *et al.*, 2022).

Salah satu tujuan dari mata pelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Kemampuan ini menjadi aspek penting yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran matematika. Menurut Fahim & Masouleh (dalam Agus & Purnama, 2022) Kemampuan berpikir kritis diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan analisa secara hati-hati untuk menghindari bias kognitif dan ketidaktepatan pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kritis berfokus pada empat indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa mengembangkan gagasan dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara mendalam, akurat, teliti, dan logis. Kemampuan

berpikir kritis melatih siswa untuk membuat gagasan dan keputusan dari berbagai sudut pandang secara detail, cermat, teliti, dan logis. Pembelajaran di sekolah sebaiknya dapat membiasakan dan melatih siswa untuk menggali kemampuan dan keterampilan dalam berpikir kritis (Prihono *et al.*, 2020). Kemampuan berpikir kritis dapat mendukung siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, baik dalam menyelesaikan masalah maupun menerapkan konsep yang telah dipelajari untuk menemukan solusi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Lahewa Timur, khususnya di kelas VIII, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional. Akibatnya, siswa terlihat pasif dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kurangnya kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, terbatasnya sumber informasi yang hanya berasal dari guru, serta rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan umpan balik, jarang merespons pertanyaan, dan tidak berinisiatif menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran serta wawancara dengan guru matematika menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami, menganalisis, atau mengevaluasi informasi terkait masalah matematika. Hal ini terjadi karena siswa lebih cenderung menghafal dan mengingat materi daripada mengidentifikasi dan menganalisis konsep yang diperlukan untuk memecahkan masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang dengan baik.

Ini juga terlihat dari hasil tes yang telah dilakukan oleh calon peneliti saat melakukan observasi awal di sekolah. Berikut adalah salah satu contoh lembar jawaban siswa.



Berdasarkan Gambar 1.1, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Hal ini terlihat dari adanya kesalahan dalam menyelesaikan soal dengan benar. Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menganalisis soal secara akurat, sehingga tidak dapat memberikan jawaban yang tepat. Mereka hanya mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, namun proses penurunan model matematika yang dilakukan belum lengkap. Selain itu, siswa juga belum mampu menyelesaikan soal dengan benar dan tidak menyertakan kesimpulan dari hasil yang diperoleh, sehingga jawaban akhir tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan analisis terhadap jawaban siswa pada tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan oleh calon peneliti, kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah dengan rata-rata nilai sebesar 20,57, (yang masuk dalam kategori sangat kurang).

Tabel 1.1 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Jumlah Siswa	Nilai
1	2
2	11
12	16
4	22
2	27
2	31
1	35
2	40
Rata – rata	20,57

Salain itu, berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada saat siswa mengikuti Penilaian Akhir Semester (PAS) ganjil siswa secara keseluruhan memperoleh nilai rata – rata yaitu 45.5 dengan kategori rendah. Artinya masih banyak terdapat siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 65 pada pembelajaran matematika dan dinyatakan kemampuan berpikir kritis siswa sangat rendah.

Hal-hal lainnya yang ditemukan calon peneliti ketika melakukan observasi awal adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, banyak siswa yang masih kurang rasa ingin tahunya terhadap matematika, matematika merupakan mata pelajaran yang sulit bagi siswa, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika, banyak siswa yang belum mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran berlangsung, masih banyak juga siswa yang kurang memberikan tanggapan bila guru bertanya, siswa juga kurang termotivasi untuk bertanya hal-hal yang kurang dimengerti kepada guru. Hasil observasi diatas dibuktikan dengan hasil angket diagnostik kesulitan belajar, angket minat serta angket motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika yang calon peneliti bagikan kepada peserta didik, dimana dari seluruh angket diagnostik kesulitan belajar tersebut memperoleh hasil sebesar 68%, angket minat tersebut memperoleh hasil sebesar 72,19 (cukup), serta hasil dari angket motivasi yaitu sebesar 72,55 (cukup).

Salah satu penyebab utama masalah ini adalah pendekatan pembelajaran tradisional yang masih dominan diterapkan. Metode ceramah yang berpusat pada guru cenderung kurang memberikan ruang bagi siswa

untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan mengeksplorasi berbagai solusi. Dalam situasi ini, siswa sering kali hanya menghafal konsep tanpa benar-benar memahami bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam situasi nyata. Merujuk pada permasalahan yang telah dijelaskan, salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran *Blended Learning*. Menurut Febriani & Azizah (2021) *Blended learning* adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan sumber belajar online (Gao et al., 2020; Haka et al., 2020; Setiawan et al., 2019; Syarif, 2012). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Annisa (2014:108) yang menyatakan bahwa *blended learning* merupakan suatu sistem belajar yang memadukan antara belajar secara face to face (bertatap muka/klasikal) dengan belajar secara *online* (melalui penggunaan fasilitas/media internet) (Permana et al., 2021). Keunggulan *blended learning* telah dibuktikan pada banyak penelitian, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Syarif (2013) tentang pengaruh penerapan model *blended learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK Negeri 1 Paringin. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan pengaruh pembelajaran menggunakan *blended* dibandingkan dengan model tatap muka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *blended* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dengan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang diberi perlakuan pembelajaran tatap muka (Puspitarini, 2022). *Blended Learning* merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah dengan mengikuti serangkaian langkah yang menghubungkan masalah tersebut dengan pengetahuan atau konsep yang telah mereka kuasai. Untuk meningkatkan efektivitas penerapan model *Blended Learning*, hal ini dipadukan dengan pemanfaatan *Google Classroom*. Dalam hal ini, penggunaan *Google Classroom* dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif.

Penelitian dari Febriani & Azizah (2021) mengemukakan bahwa *Google classroom* merupakan aplikasi yang diciptakan oleh *google* yang

memiliki tujuan untuk membantu pendidik dan siswa untuk tetap dapat mengorganisasi kelas serta berkomunikasi dan belajar kapan saja (*everytime*) dan dimana saja (*everywhere*) (Friantini & Winata, 2020; Haka et al., 2020). Dengan menggunakan *Google Classroom*, pendidik dan siswa sebaliknya, serta siswa dan siswa dapat terhubung dan berinteraksi satu sama lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. *Google classroom* adalah sebuah ruang kelas berbasis online yang memungkinkan penggunanya atau pesertanya untuk dapat berkomunikasi satu sama lain, melihat presentasi, berbagi materi, menampilkan video serta dapat membuat kelompok-kelompok belajar sehingga memudahkan peserta didik maupun pendidik dalam membuat kelas virtual yang tidak terbatas ruang dan waktu sehingga dapat diakses, berinteraksi dimanapun dan kapanpun (Iftakhar, 2016) (Danurahman & Arif, 2021). Penggunaan media *google classroom* akan sangat cocok dipadukan dengan model *blended learning* karena sesuai dengan situasi pada pembelajaran, yaitu menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka. *Blended learning* mengacu pada kombinasi keunggulan antara metode tradisional dan pembelajaran elektronik, yang mengembangkan tidak hanya peran pendidikan, tetapi juga bagian utama pembelajaran, seperti mengembangkan inisiatif, semangat belajar, dan kreativitas peserta didik (Yaumi, 2018) (Mardiyanti et al 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan mengimplementasikan model *Blended Learning* menggunakan *Google Classroom*. Melalui model pembelajaran *Blended Learning*, siswa dapat terlibat dalam proses pemecahan masalah dan berpikir kritis untuk mendapatkan pengetahuan serta membuat keputusan. *Google Classroom* dapat dimanfaatkan untuk menyajikan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa, yang kemudian memicu diskusi mendalam untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dan sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, peneliti memilih judul penelitian **“Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP Negeri 1 Lahewa Timur.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional.
- b. Kurangnya kemampuan belajar mandiri siswa
- c. Terbatasnya sumber informasi yang didapat siswa
- d. Rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dalam kelas
- e. Kesulitan menyelesaikan soal matematika
- f. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa
- g. Kurangnya pemahaman konsep matematika
- h. Minimnya inovasi pembelajaran matematika

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang cukup luas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti agar penelitian lebih terarah dan efektif, yaitu:

- a. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa
- b. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah ada pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMP Negeri 1 Lahewa Timur?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa di SMP Negeri 1 Lahewa Timur.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi guru, siswa, serta semua pembaca dalam memahami konsep matematika sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengalaman lebih inovatif dan kreatif dalam memilih model saat mengajar, serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai model pembelajaran model pembelajaran *Blended Learning* dimasa yang akan datang.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* dalam konteks pembelajaran matematika.

c. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran matematika guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya perbedaan penafsiran, maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah yaitu:

- a. Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, seperti orang, benda, atau alam, dan dapat membentuk, mengubah, atau mempengaruhi watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar.
- b. Model adalah representasi atau deskripsi dari suatu objek, atau konsep yang disederhanakan atau diidealkan yang digunakan sebagai pedoman atau acuan untuk melakukan sesuatu kegiatan.
- c. Model pembelajaran *Blended Learning* adalah metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, pemecahan masalah dan fleksibel.
- d. Kemampuan berpikir kritis merujuk pada kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi secara objektif dan rasional. Seseorang dengan kemampuan berpikir kritis mampu melihat masalah dari berbagai perspektif, mengidentifikasi asumsi dan argumen yang mendasari suatu pendapat, serta membuat keputusan yang didasarkan pada bukti dan logika yang kuat. Kemampuan ini juga melibatkan keterampilan dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, menggali informasi lebih dalam, dan menyusun solusi yang tepat berdasarkan pemahaman yang mendalam. Secara singkat, berpikir kritis melibatkan proses berpikir yang aktif, reflektif, dan terstruktur untuk mencapai kesimpulan yang lebih baik dan lebih terinformasi.